

II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS

2.1 Hakikat Prestasi Belajar (Y)

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti, bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri..

Menurut Slameto (2003:2) “belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Menurut Whittaker dalam Djamarah (2002: 12) “belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman”.

Menurut Cronbach dalam Djamarah (2002: 13) “belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman”.

Menurut Kingskey dalam Djamarah (2002: 13) “belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan”.

Dari berbagai pendapat di atas tentang konsep belajar mengandung tiga unsur yaitu:

1. Belajar berkaitan dengan perubahan perilaku.
2. Perubahan perilaku itu terjadi karena didahului oleh proses pengalaman.
3. Perubahan perilaku karena belajar bersifat relatif permanen.

2.1.2 Ciri-ciri belajar

Menurut Djamarah (2002:15) ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar meliputi:

1. Perubahan yang terjadi secara sadar
Berarti seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya ia merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya.
2. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional
Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara terus menerus dan tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi proses belajar berikutnya.
3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
Perubahan-perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya.
4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Misalnya kecakapan yang dimiliki seseorang akan terus berkembang kalau terus dipergunakan atau dilatih.
5. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah
Perubahan tingkah laku ini terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah pada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari. Misalnya belajar mengetik.
6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku
Perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan.

2.1.3 Prinsip-prinsip belajar

Menurut Slameto (2003: 27), prinsip-prinsip belajar sebagai berikut:

- a. Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar
 1. Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan berpartisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional.
 2. Belajar harus dapat menimbulkan *reinforcement* dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional.
 3. Belajar perlu lingkungan yang menantang dimana anak dapat mengembangkan kemampuan bereksplorasi dan belajar dengan efektif.
 4. Belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungannya.
- b. Sesuai hakekat belajar
 1. Belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya.
 2. Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi dan discovery.
 3. Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan.
- c. Sesuai materi atau bahan yang harus dipelajari
 1. Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya.
 2. Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapainya.
- d. Syarat keberhasilan belajar
 1. Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang.
 2. Repetisi dalam proses belajar perlu pengulangan berkali-kali agar pengertian/keterampilan sikap itu mendalam pada siswa.

2.1.4 Faktor-faktor Proses Belajar

Menurut Slameto (2003: 54-72) faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari tiga faktor, yaitu: (1) faktor jasmaniah, meliputi: faktor kesehatan dan cacat tubuh; (2) faktor psikologi, meliputi: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, kesiapan, dan (3) faktor kelelahan. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari tiga faktor, yaitu: (1) faktor keluarga, meliputi: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan; (2) faktor sekolah, meliputi: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode mengajar dan tugas rumah; (3) faktor masyarakat, meliputi: kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, tempat bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

2.1.5 Pengertian Prestasi Belajar

Muhibbin dalam Badriyah (2004: 11) menjelaskan bahwa “prestasi belajar merupakan taraf keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu”. Dengan demikian prestasi belajar digunakan untuk menyebutkan berbagai macam hasil kegiatan atau usaha, misalnya prestasi kerja, prestasi olah raga, prestasi belajar, dan sebagainya.

Berbagai teori mempunyai pandangan yang senada dengan prestasi belajar yaitu klasifikasi hasil belajar yang dikemukakan oleh para ahli, Menurut Anderson et.all, (2001: 31) “hasil belajar ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual terdiri dar enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analistis, evaluasi dan mencipta. Hasil belajar ini merupakan revisi dari taksonomi Bloom”.

Menurut Winkel dalam Sudjana (2001: 23) prestasi belajar dikelompokkan dalam lima kategori, yakni:

- 1) Intelektual (*intellectual skill*) yaitu kemampuan untuk berhubungan dengan lingkungan hidup dan dirinya sendiri dalam bentuk representasi, khususnya konsep dan berbagai lambang/symbol.
- 2) Strategi kognitif (*cognitive strategy*) yaitu kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah baru dengan jalan mengatur proses internal individu dalam belajar, mengingat dan berpikir.
- 3) Informasi verbal (*verbal information*) yaitu pengetahuan seseorang yang dapat diungkapkan dalam bentuk bahasa lisan dan tulisan.
- 4) Keterampilan motorik (*motor skill*) yaitu meliputi kemampuan melakukan suatu rangkaian gerak-gerak jasmani dalam urutan tertentu dengan mengadakan koordinasi seluruh anggota badan secara terpadu.
- 5) Sikap (*attitude*) yaitu kemampuan intelektual untuk mengetahui tingkah laku seseorang, dan didasari oleh emosi kepercayaan serta faktor intelektual.

Prestasi belajar yang dicapai merupakan hasil yang dicapai dari suatu kegiatan atau usaha yang dapat memberikan kepuasan emosional, dan dapat diukur dengan alat atau tes tertentu. Lebih lanjut, Gronlund (1985: 8) menyatakan bahwa “prestasi belajar dapat memberikan sumbangan untuk meningkatkan belajar siswa dengan cara: (a) menjelaskan prestasi belajar yang dimaksud; (b) melengkapi tujuan jangka pendek untuk waktu yang akan datang; (c) memberikan umpan balik terhadap kemajuan belajar; dan (d) memberikan informasi tentang kesulitan belajar sehingga dapat dipergunakan dalam memilih pengalaman belajar yang akan datang”.

Menurut Sagala (2006: 57), agar peserta didik dapat berprestasi dalam belajar, diperlukan persyaratan tertentu antara lain:

- (1) Kemampuan berpikir yang tinggi bagi para siswa, yang ditandai dengan berfikir kritis, logis sistematis, dan objektif (*scholastic aptitude test*).
- (2) Menimbulkan minat yang tinggi terhadap mata pelajaran (*interest inventory*).

- (3) Bakat dan minat khusus yang dapat dikembangkan sesuai potensinya (*differential aptitude test*).
- (4) Menguasai bahan-bahan dasar yang diperlukan untuk meneruskan pelajaran di sekolah yang menjadi lanjutannya (*achievement test*).
- (5) Menguasai salah satu bahasa asing, terutama bahasa Inggris (*english comprehension test*) bagi siswa yang telah memenuhi syarat untuk itu
- (6) Stabilitas psikis (tidak mengalami masalah penyesuaian diri)
- (7) Kesehatan jasmani
- (8) Lingkungan yang tenang
- (9) Kehidupan yang memadai
- (10) Menguasai teknik belajar di sekolah dan di luar sekolah.

Pendapat para ahli tersebut menunjukkan bahwa prestasi belajar merupakan tujuan dari suatu proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa termasuk keberhasilan guru dalam mengajar. Prestasi belajar yang yang dikenal dalam bahasa Belanda dengan istilah *prestatie*, dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang artinya hasil usaha, prestasi selalu dihubungkan dengan aktivitas tertentu.

Thorndike dalam Djali (2001: 20) berpendapat bahwa “siswa akan belajar lebih giat apabila mereka mengetahui bahwa diakhir program yang sedang ditempuh akan ada tes untuk mengetahui nilai dan prestasi belajar mereka”. Sedangkan Nurkencana (1996: 25) menyatakan bahwa “tes merupakan cara untuk mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas yang harus dikerjakan oleh siswa atau sekelompok siswa sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku atau hasil siswa tersebut”.

Prestasi belajar merupakan barometer yang harus dicapai siswa dalam belajar termasuk di dalamnya prestasi belajar Akuntansi, harapan yang diinginkan adalah prestasi yang baik sehingga segala sesuatu yang sudah dikerjakan terhindar dari kesalahan. Prestasi belajar yang optimal hanya dapat dicapai melalui kerja keras

dan belajar, dengan demikian siswa akan mendapatkan prestasi belajar yang optimal.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah hasil yang dicapai dari suatu kegiatan atau usaha yang dapat memberikan kepuasan emosional, dan dapat diukur dengan alat atau tes tertentu. Sedangkan dalam proses pendidikan prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil dari proses pembelajaran yakni penguasaan, perubahan emosional, atau perubahan tingkah laku yang dapat diukur dengan tes tertentu.

2.2 Hakikat Perhatian Orang Tua (X_1)

Peranan lingkungan belajar di rumah terhadap prestasi belajar siswa akan berpengaruh terhadap kegiatan belajarnya. Keadaan lingkungan belajar yang gaduh akan banyak mengurangi konsentrasi belajar siswa, yang berarti belajar mereka kurang efektif dan mereka akan cenderung meninggalkannya. Sebaliknya situasi lingkungan yang tenang akan meningkatkan konsentrasi dan memberikan dorongan pada kegiatan belajar siswa. Lingkungan belajar yang memadai dapat tercipta bila orang tua mengetahui dan menyadari kondisi anak dalam belajar. Faktor tersebut menunjukkan betapa pentingnya perhatian orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar.

Menurut ahli psikologi Slameto (2003: 60), istilah "perhatian dirumuskan sebagai pemusatan energi tertuju pada suatu objek, juga diartikan sebagai kesadaran yang menyertai suatu aktifitas yang sedang dilakukan. Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah perhatian orangtua". Pada kamus

besar Bahasa Indonesia yang disusun oleh Pusat bahasa Depdiknas (2003:857), perhatian adalah memperhatikan apa yang diperhatikan, sedangkan menurut Walgito (1995:53) menjelaskan bahwa ”perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan pada sesuatu atau sekumpulan obyek dan perhatian diartikan kegiatan atau keadaan mengambil bagian dalam suatu aktivitas untuk mencapai suatu obyek pelajaran atau dapat dikatakan sebagi sedikit banyaknya kesadaran yang menyertai aktivitas belajar”.

Berdasarkan pengertian tersebut diatas dapat dikatakan bahwa perhatian itu merupakan pemusatan kegiatan yang ditujukan pada suatu obyek. Artinya perhatian orang tua yang ditujukan pada kegiatan belajar anak terutama pada mata pelajaran akuntansi. Keluarga merupakan awal tempat proses sosialisasi bagi anak-anaknya, keluarga juga merupakan tempat anak memperoleh pemenuhan kebutuhan sarana prasarana dan kasih sayang dalam bentuk perhatian orang tua.

Suryabrata (2000: 233) menjelaskan, bahwa ”perhatian orang tua dengan penuh kasih sayang terhadap pendidikan anaknya, akan menumbuhkan aktivitas anak sebagai potensi yang sangat berharga untuk menghadapi masa depan”. Pengertian perhatian orang tua yang dimaksud di sini adalah persepsi siswa atas perhatian orang tua terhadap pendidikan anaknya yaitu persepsi tentang bagaimana cara orang tuanya memberikan bimbingan belajar di rumah, memperhatikan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan alat yang menunjang pelajaran, memberikan dorongan untuk belajar, memberi pengawasan, dan memberikan pengarahan pentingnya belajar.

Di bagian lain Suryabrata (2000:17) menyebutkan bentuk-bentuk perhatian yang mencakup: atas dasar intensitasnya terdiri dari perhatian Intensif dan perhatian tidak intensif, atas dasar timbulnya terdiri dari perhatian spontan (perhatian tidak sengaja, perhatian tak sekehendak) dan perhatian disengaja (perhatian sekehendak, perhatian reflektif), serta atas dasar luas obyeknya yang dikenai perhatian terdiri dari perhatian terpecah (distributif) dan perhatian terpusat (konsentratif)

Apabila pengertian dan macam-macam perhatian seperti dikemukakan di atas dikaitkan dengan perhatian orang tua yang tertuju pada prestasi belajar anak maka perhatian orang tua dapat diartikan sebagai pemusatan energi yang dilakukan dengan sengaja, intensif dan terkoordinasi dari orang tua yang dilandasi rasa penuh tanggung jawab dan kesadaran dalam melakukan tindakan demi tercapainya prestasi belajar yang memuaskan. Pengawasan dan pengarahan orang tua akan berpengaruh terhadap anak dalam mengikuti pelajaran disekolah khususnya dalam pembelajaran akuntansi. Orang tua diharapkan bersedia meluangkan waktunya untuk mendampingi anak-anaknya. Pada waktu yang demikian orang tua dapat memberikan pengarahan dan nasehat, yang bertujuan supaya dapat meningkatkan kegairahan dan cara belajarnya anak-anaknya di sekolah. Anak-anak haruslah dimotivasi untuk belajar lebih giat dan lebih semangat.

Dengan demikian si anak akan lebih percaya dengan hari depannya, di samping rasa bangga dalam diri mereka karena mendapat perhatian dari orang tuanya. Menurut (Slameto, 2003:61) “perhatian dan bimbingan orang tua di rumah akan

mempengaruhi kesiapan belajar siswa, baik belajar di rumah maupun di sekolah, perhatian orang tua sangat diperlukan sebagai penguatan proses pembelajaran”.

Orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anaknya adalah mereka yang tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan kepentingan dan kebutuhan anak dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak melengkapi kebutuhan alat belajarnya, tak terlalu peduli dengan kemajuan belajar anaknya atau kesulitan-kesulitan apa yang dialami dalam belajar, hal ini akan menyebabkan anak tidak terpacu belajarnya.

2.2.1 Perhatian yang diberikan orang tua dalam membantu anaknya berprestasi

Ibid dalam Sunarto (<http://www.scribd.com/doc/12606904/>), dikatakan bahwa

perhatian orang tua membantu anaknya berprestasi yaitu:

1. Menemui guru pada awal tahun pelajaran, menghadiri setiap pertemuan sekolah, sekali-sekali kunjungi ruang kelas dan lihatlah kegiatan anaknya, apa yang diajarkan guru, buku apa yang harus dibaca, dan berapa banyak pekerjaan rumah yang diberikan guru.
2. Suruhlah anak anda pergi setiap hari, jangan sampai absen.
3. Berikanlah perhatian pada apa yang dilakukan anak, perhatikan peningkatan yang paling kecil dan jangan segan-segan memuji dan jangan sekali-sekali mencela atau menghina dan mengejek bila mereka ada kekurangan.
4. Tanyakanlah apa yang dicapai atau apa yang dilakukan anak disekolah
5. Berbagilah informasi yang dapat membantu guru dalam memahami anak anda baik dalam pelajaran maupun kepribadiannya.
6. Dukunglah kegiatan anak, berilah pujian atau hadiah bila anak memperoleh prestasi dalam pekerjaannya.
7. Ajari anak untuk dapat mengajukan pertanyaan, ketika ia membaca dan diskusikan apa kesimpulan yang dibaca.
8. Setiap anak cenderung memerlukan tempat belajar yang tenang bebas dari gangguan, serta dilengkapi dengan penerangan yang baik.
9. Belajar di rumah memerlukan partisipasi orang tua, tetapi harus diingat bahwa itu pekerjaan rumah anak anda kalau ia tidak tahu bagaimana cara mengeja kata jawablah dengan tepat.

Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama, keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan pendidikan dalam ukuran besar, yaitu pendidikan bangsa. Melihat pernyataan tersebut dapatlah dipahami betapa pentingnya peranan keluarga di dalam pendidikan anaknya.

Cara orang tua mendidik anak-anaknya akan berpengaruh terhadap prestasi anaknya. Perhatian yang dapat diberikan orang tua kepada anak dalam kegiatan belajar adalah mengelola kegiatan belajar anak di rumah dan membantu kesulitan anak dalam belajar yang meliputi:

a. Mengelola kegiatan belajar di rumah:

1. Menyediakan fasilitas belajar antara lain peralatan alat tulis meliputi: pulpen, pensil, penggaris, penghapus, buku-buku referensi dan penerangan yang baik. Dalam kegiatan belajar anak pasti membutuhkan fasilitas-fasilitas itu, maka orang tua yang bertanggung jawab terhadap kesuksesan studi siswa akan berusaha memenuhi kebutuhan tersebut.
2. Mengawasi kegiatan anak belajar di rumah, membiasakan anak untuk belajar merupakan salah satu faktor yang terpenting dalam mencapai keberhasilan. Setiap orang tua mengharapkan agar anaknya berhasil dalam belajar, oleh karenanya orang tua yang bijaksana harus mengikuti tingkat kemajuan belajar anaknya. Selama anak berada di tingkat pendidikan dasar perhatian terhadap aktivitas belajarnya merupakan hal yang lebih penting dari sekedar menyediakan fasilitas di rumah, walaupun semua fasilitas terpenuhi tanpa bimbingan dan kontrol serta pengawasan

orang tua hasilnya belum tentu sesuai dengan yang diharapkan, olah karena itu sudah menjadi kewajiban orang tua untuk memberikan perhatian dalam pendidikan anak-anaknya. Anak belajar butuh suatu kepastian dalam artian penggunaan waktu untuk belajarnya atau jadwal belajar yang konsisten sehingga belajar dapat dijadikan kegiatan rutinitas yang pasti. Selain itu anak sejak dini dilatih dan dikontrol dalam belajarnya.

3. Mengontrol hasil belajar, dengan adanya pengontrolan nilai, orang tua akan dapat melihat sejauh mana kemampuan dan kesulitan yang dialami anaknya dalam mengerjakan pekerjaan rumah atau ulangan yang diberikan guru di sekolah.

b. Membantu kesulitan anak dalam belajar

1. Menanyakan dan mendengarkan kesulitan yang dialami anak dalam belajar, orang tua perlu mengenal kesulitan anak dalam belajar, karena dengan mengenal kesulitan anak dalam belajar maka orang tua dapat membantu anak untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut. Disamping mengatur jadwal belajar anak orang tua harus dapat mengenali kesulitan belajar yang dialami anaknya. Untuk mengenali kesulitan anak dalam belajar orang tua dapat melakukannya dengan bertanya langsung kepada anaknya apakah di sekolah ada pelajaran yang sulit diikuti atau dapat pula bertanya kepada guru mengenai materi-materi apa yang sulit diikuti oleh anaknya.
2. Membantu memecahkan kesulitan-kesulitan anak dalam belajar di rumah. Orang tua perlu memahami anaknya dalam belajar di rumah walaupun tidak harus terus menerus tetapi paling tidak ketika anak mengalami

kesulitan belajar orang tua akan dapat membantu memecahkan kesulitan belajarnya, bantuan bisa berupa bimbingan dan bantuan atau pengarahan yang diberikan kepada anak agar dapat mengembangkan kemampuan atau potensi yang ada dalam dirinya, Dalam hal ini yang dimaksud adalah bimbingan yang diberikan kepada anaknya/siswa. Oleh karena itu bimbingan dan pengarahan yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya sangat penting.

Menurut Slameto (2003: 61) bahwa "keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Melihat pernyataan diatas betapa pentingnya peranan keluarga di dalam pendidikan anaknya, cara orang tua mendidik anak-anaknya akan berpengaruh terhadap prestasi belajar".

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa perhatian orang tua adalah kegiatan intensif berupa pemusatan atau konsentrasi dari orang tua dalam memberikan bantuan atau bimbingan dan dorongan untuk belajar, memenuhi dan memperhatikan kebutuhan-kebutuhan alat yang menunjang pelajaran, memberikan dorongan, pengarahan pentingnya belajar, memberikan pengawasan yang dilandasi dari rasa penuh kesadaran, tanggung jawab, dan kasih sayang yang ditujukan pada sesuatu objek demi tercapainya prestasi belajar yang memuaskan terhadap anaknya pada saat anak berada disekolah maupun dirumah.

2.3 Hakikat Cara Belajar (X₂)

Slameto (2003: 2) mengemukakan bahwa: “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan”.

Berdasarkan pendapat diatas, belajar merupakan proses untuk mendapatkan perubahan kemampuan baik berupa penambahan pengetahuan maupun perubahan tingkah laku yang diperoleh dari interaksi sosial. Untuk memperoleh hasil belajar yang baik, maka siswa harus memiliki cara belajar yang tepat. Pengertian cara belajar menurut Hamalik (1989:30): “Cara belajar adalah kegiatan-kegiatan belajar yang dilakukan dalam mempelajari sesuatu, artinya kegiatan-kegiatan yang seharusnya dilakukan dalam situasi belajar tertentu”. Teknik belajar yang digunakan dalam mempelajari mata pelajaran Akuntansi berbeda dengan mata pelajaran lain, misalnya sejarah yang menggunakan teknik belajarnya dengan membaca, sedangkan Akuntansi harus banyak latihan soal-soal dan praktikum.

Cara belajar yang baik membawa banyak manfaat bagi siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Thabrany (1994:37) menegaskan: “Cara seseorang belajar jelas mempengaruhi hasilnya”. Jika cara belajar yang digunakan sudah baik dan tepat, maka prestasi belajar juga akan baik.

2.3.1 Pedoman Cara Belajar

Pedoman cara belajar menurut Gie (1986: 8) meliputi:

1. Cara mengatur waktu untuk belajar
2. Cara mengikuti pelajaran
3. Cara membaca buku
4. Cara membuat ringkasan
5. Cara menghafal pelajaran

Lebih lanjut dijelaskan bahwa:

1. Cara mengatur waktu belajar

Setiap orang memiliki waktu 24 jam sehari. Tetapi ada sebagian siswa mengeluh karena kurang waktu. Masalahnya bukan terlalu banyak kegiatan yang menyita waktu, melainkan pengelolaan dan penggunaan waktu yang belum baik. Menurut Ginting (1997:57): “Jika merasa kurang waktu, mengatasinya ada cara yang dapat ditempuh, pertama menggunakan waktu yang biasanya terboroskan inilah cara terbaik. Cara kedua adalah dengan mengerjakan aktivitas dalam waktu yang lebih sedikit”.

Menurut Gie (1986: 63): “Setiap siswa umumnya memiliki waktu kurang lebih 11 jam setiap harinya untuk belajar. Jumlah jam ini hendaknya dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Jangan dibiarkan berlalu tanpa memberikan hasil belajar yang maksimal”.

2. Cara mengikuti pelajaran

Ginting (1997: 16): “Siswa yang kritis akan memperhatikan pelajaran dengan seksama. Dia memperhatikan apa yang dicatat dan apa yang tidak. Dia mempunyai catatan yang jelas, lengkap dan bersistem”.

3. Cara membaca buku

Membaca besar pengaruhnya terhadap belajar. Agar siswa dapat membaca dengan efisien perlu memiliki kebiasaan-kebiasaan yang baik. Kebiasaan-kebiasaan membaca yang baik meliputi: Memperhatikan aspek kesehatan, dalam membaca sebaiknya antara mata dan bahan bacaan berjarak 60 cm. jika akan membaca dalam waktu yang lama, sebaiknya setelah beberapa menit mengistirahatkan mata dalam beberapa detik, sehingga kesehatan mata tetap terjaga.

Thabrany (1994:89) menyarankan: “Berilah garis bawah hanya pada kata-kata kunci. Dengan demikian waktu mengulang kembali tidak perlu membaca seluruh kalimat”.

Membaca mempunyai teknik-teknik sendiri. Dengan membaca sistematis dan cepat, kita dapat menghemat waktu dan belajar lebih banyak (Thabrany, 1994:78). Tetapi Ginting melihat dari sisi lain. Tidak semua buku dapat dibaca dengan sistem cepat. Menurutnya: “Membaca cepat tidak dapat dilakukan jika tujuan membaca untuk menguasai materi bacaan. Untuk itu, membaca dilakukan dengan lebih lambat. Materi itu mungkin diulang beberapa kali. Membaca demikian tidak dapat dilakukan dengan terburu-buru dan asal cepat selesai. Sebab, sulit sekali menguasai materi tanpa kesabaran dan pengulangan materi”. (Ginting, 1997:26)

Teknik membaca cepat yang dianjurkan Thabrany tidak sesuai jika digunakan dalam mempelajari akuntansi. Akuntansi memerlukan pemahaman yang baik, karenanya diperlukan kesabaran mengulang dalam membaca materi.

4. Cara membuat Catatan

Materi yang disampaikan guru tidak semua dapat diingat oleh siswa, meskipun dipahami sewaktu mengikuti pelajaran. Karenanya dibuat catatan untuk mengingat kembali.

Thabrany mengemukakan “Di dalam membuat ringkasan, jangan menulis lengkap suatu konsep. Tetapi cobalah mencatat kata-kata pentingnya saja atau poin-poin penting”.

5. Cara menghafal pelajaran

Gie mengungkapkan bahwa: “Agar suatu bahan pelajaran dapat ditahan untuk waktu yang sangat lama dalam otak, perlu berusaha agar bahan pelajaran dihafal untuk waktu yang lebih lama. Agar bisa terlaksana ‘*over learning*’ (mempelajari lebih lama), maka jauh sebelum masa ujian seseorang hendaknya sudah mulai mempelajari dan menghafal semua pelajarannya secara teratur dan berencana”. (Gie, 1986:126)

Suatu materi dapat dikuasai bila dipelajari berulang-ulang dan diendapkan dalam waktu yang lama. Jauh sebelum berlangsungnya ujian akuntansi, hendaknya siswa telah mempelajari materi secara bertahap dan berulang-ulang.

Sedangkan Ginting melihat cara menghafal pelajaran bukan sekedar menghafal pelajaran, tetapi jauh lebih penting adalah menguasai pelajaran. Menurutnya:

“Belajar tidak terbatas pada ‘menghapal-matikan’ bahan pelajaran, tetapi harus mencakup penguasaan pelajaran. Penguasaan ini mencakup mengingat sejumlah fakta dan informasi yang relevan. Setelah membaca atau mempelajari sebuah bagian, ulanglah hal itu dalam pikiran, apakah sudah diingat tanpa bantuan buku ajar atau buku catatan”. (Ginting, 1997:53)

Jika menghapal materi dalam waktu yang singkat maka materi dapat terlupa dalam waktu yang relatif sebentar. Tetapi jika mempelajari materi secara berulang-ulang dalam waktu yang lama maka materi akuntansi tidak sekedar hapal tetapi dapat dikuasai dengan baik untuk waktu yang lama.

2.3.2 Aspek-aspek Cara Belajar

Aspek-aspek yang diteliti dalam cara belajar menurut Thabarany (1994: 43) adalah:

(1) Persiapan belajar Siswa

Pada hakekatnya setiap pekerjaan yang akan dilakukan harus dipersiapkan terlebih dahulu. Dengan persiapan sebaik-baiknya maka kegiatan/pekerjaan akan dapat dilaksanakan dengan baik sehingga akan memperoleh keberhasilan. Demikian pula halnya dengan belajar, beberapa persiapan yang perlu dilakukan dalam belajar menurut Thabrany (1994:49) adalah:

a. Persiapan mental

Persiapan mental yang dimaksud adalah bahwa tekad untuk belajar benar-benar sudah siap. Lebih lanjut dijelaskan bahwa persiapan mental yang perlu dilakukan adalah:

1. Memahami arti/ tujuan belajar
2. Kepercayaan pada diri sendiri
3. Keuletan
4. Minat terhadap pelajaran

b. Persiapan sarana

Thabrany (1994: 48) mengemukakan "sarana yang dibutuhkan dalam belajar yaitu ruang belajar dan perlengkapan belajar"

1. Ruang Belajar

Menurut Thabrany (1994: 48) " Ruang belajar mempunyai peranan yang cukup besar dalam menentukan hasil belajar seseorang". Persyaratan yang diperlukan untuk ruang belajar adalah: bebas dari gangguan, sirkulasi dan suhu udara yang baik, penerangan yang memadai.

2. Perlengkapan belajar

Thabrany (1994:53) menjelaskan " perlengkapan belajar yang perlu disiapkan dalam belajar adalah:

a. Perabot belajar seperti meja, kursi, dan rak buku

b. Buku pelajaran

c. Buku catatan

d. Alat-alat tulis

(2) Cara mengikuti pelajaran

Langkah-langkah dalam mengikuti pelajaran yang perlu dilakukan adalah melakukan persiapan-persiapan dengan mempelajari materi-materi yang akan dibahas dan meninjau kembali materi sebelumnya, bersikap afektif selama pembelajaran di mulai sampai pembelajaran berakhir. Menurut Hamalik (1983:50) langkah-langkah/cara mengikuti pelajaran yang baik adalah:

1. Persiapan, yang harus dilakukan adalah mempelajari bahan pelajaran yang sebelumnya diajarkan, mempelajari bahan yang akan dibahas dan merumuskan pertanyaan tentang materi/ bahan pelajaran yang belum dipahami.
2. Aktivitas selama mengikuti pelajaran, hal yang perlu diperhatikan selama mengikuti pelajaran antara lain kehadiran, konsentrasi, catatan pelajaran, dan partisipasi terhadap belajar.
3. Memantapkan hasil belajar, bahwa untuk memantapkan hasil belajar maka harus membaca kembali catatan pelajaran.

(3) Aktivitas belajar

Bentuk aktivitas belajar mandiri yang dilakukan siswa dapat berupa kegiatan-kegiatan belajar yang dilakukan sendiri ataupun kegiatan belajar yang dilakukan secara berkelompok.

1. Aktivitas belajar sendiri

Yang dapat dilakukan berupa, membaca bahan-bahan pelajaran dari berbagai sumber informasi selain dari berbagai sumber informasi selain buku-buku pelajaran, membuat ringkasan bahan-bahan pelajaran yang telah dipelajari,

menghafalkan bahan-bahan pelajaran, mengerjakan latihan soal dan lain sebagainya.

2. Aktivitas belajar kelompok

Adapun yang dapat dilakukan dalam belajar antara lain, mendiskusikan bahan-bahan pelajaran yang belum dimengerti, membahas penyelesaian soal-soal yang sulit dan saling bertanya jawab untuk memperdalam penguasaan bahan-bahan pelajaran.

(4) Pola belajar Siswa

Pola belajar adalah cara siswa melaksanakan suatu kegiatan belajar yaitu bagaimana siswa mengatur dan melaksanakan kegiatan-kegiatan belajarnya. Pola belajar siswa menunjukkan apakah siswa membuat perencanaan belajar, bagaimana mereka melaksanakan dan menilai kegiatan belajarnya.

(5) Cara siswa mengikuti ujian

Agar mendapatkan hasil yang baik dalam ulangan baik ulangan harian maupun ulangan semester sebagai modal utama adalah penguasaan materi-materi pelajaran yang baik. Oleh karena itu sejak awal siswa harus mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya.

Beberapa hal yang harus diperhatikan agar mendapatkan hasil baik dalam ulangan adalah:

- a. Persiapan menghadapi ulangan; kegiatan belajar untuk menghadapi ulangan, dan mempelajari/ menguasai materi ulangan serta mempersiapkan perlengkapan ulangan seperti alat-alat tulis.

- b. Saat ulangan berlangsung; harus benar-benar memahami soal, tenang, mengerjakan dari hal yang termudah dan meneliti setelah selesai.
- c. Setelah ulangan selesai, yang perlu dilakukan setelah ulangan berakhir adalah memeriksa kembali jawaban-jawaban yang dibuat dalam ulangan.

Menurut Hakim (2008; 51-52) cara belajar dibedakan menjadi 2 yaitu :

A. Cara Belajar Ilmu Pasti

Mempelajari ilmu pasti banyak menggunakan rumus-rumus, karena itu rumus-rumus tidak hanya dihafal tetapi harus dimengerti secara matang matang dengan latihan. Berikut beberapa cara menghafal rumus-rumus ilmu pasti dan mematangkan pengertiannya.

1. Catatlah rumus-rumus ilmu pasti pada kartu lalu tempelkanlah kartu tersebut pada dinding kamar atau ruang belajar. Boleh ditempelkan di ruang lain yang sering dimasuki. Selanjutnya usahakanlah rumus-rumus tersebut sesering mungkin setiap kali ruang tersebut dimasuki.
2. Usahakanlah untuk memiliki buku kecil (buku saku) yang khusus berisikan rumus-rumus ilmu pasti. Ukuran buku saku tersebut hendaknya dipilih yang memungkinkan untuk dibawa ke mana-mana. Dengan cara ini rumus-rumus akan mudah sekali dipelajari kapan saja dan dimana pun. Selain itu ada baiknya pula bila siswa memiliki buku kecil untuk membuat sendiri catatan rumus-rumus yang sesuai dengan kebutuhan.
3. Untuk menunjang kegiatan pelatihan pemecahan soal, miliki buku khusus yang berisi soal-soal. Tidak ada salahnya siswa memiliki buku soal yang telah ada kunci jawaban berikut dengan langkah-langkah pemecahan

soalnya. Tentu saja mempelajari bukuseperti ini adalah untuk memahami teknik pemecahan soal, jadi bukan untuk menghafal.

4. Latihlah diri sendiri sesering mungkin untuk mengerjakan soal-soal sebanyak-banyaknya, walaupun sedang tidak memiliki pekerjaan rumah
5. Pupuklah selalu keberanian untuk bertanya kepada guru atau orang lain yang lebih mampu setiap kali mengalami kesulitan.

B. Cara Belajar Ilmu Sosial

1. Ringkaslah pelajaran yang diberikan guru sejak awal semester.
2. Usahakanlah untuk membaca hasil ringkasan tersebut secukupnya saja, tidak perlu terlalu lama, yang penting siswa membacanya secara kontinu sejak awal semester.
3. Usahakanlah juga untuk mempelajari hasil ringkasan tersebut dengan cara membacanya dengan suara yang cukup keras untuk didengar sendiri.
4. Satu cara yang tidak asing lagi pada masa sekarang ini adalah belajar dengan mendengarkan kaset.
5. Belajarlah dengan membuat soal-soal yang kemudian dijawab sendiri.

Bila siswa menerapkan cara belajar yang telah diuraikan secara kontinu, akhirnya siswa dapat menciptakan sendiri cara belajar yang paling ideal dan membawa hasil yang semaksimal mungkin sesuai dengan harapan. Untuk menemukan cara belajar yang ideal dan membawa hasil semaksimal mungkin, siswa harus memahami diri sendiri secara mendalam. Agar seorang siswa dapat memperoleh prestasi yang tinggi maka ia harus belajar secara teratur dan mengikuti pengaturan waktu yang sudah ditetapkan secara disiplin.

Berdasarkan beberapa uraian di atas maka penulis mengambil kesimpulan bahwa cara belajar meliputi : 1) Cara mengikuti pelajaran; 2) Aktivitas belajar; 3) Pola belajar siswa; 4) Cara siswa mengikuti ujian.

2.4 Hakikat Motivasi Belajar (X₃)

2.4.1 Pengertian Motivasi

Secara etimologi motivasi berasal dari bahasa Latin "*movere*", yang berarti menggerakkan. Berdasarkan pengertian ini dapat dikatakan bahwa motivasi merupakan daya penggerak terhadap suatu tujuan.

Motivasi adalah dorongan yang ada dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu. Menurut French dalam Pandelaki (2000: 30) "motivasi merupakan keinginan, hasrat dan tenaga penggerak yang berasal dari dalam diri manusia untuk melakukan sesuatu".

Sedangkan Callahan and Clark dalam Mulyasa (2007: 58) mengemukakan bahwa "motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu". Dengan motivasi akan tumbuh dorongan untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan, karena dengan tujuan yang jelas akan membangkitkan dorongan untuk mencapainya. Motivasi dapat menyebabkan terjadinya suatu energi yang ada pada diri manusia, baik yang menyangkut kejiwaan, perasaan, maupun emosi, dan kemudian bertindak atau melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan.

Whittaker dalam Soemanto (2003: 205), menyatakan "motivasi sebagai kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada makhluk hidup

untuk bertingkah laku dalam mencapai tujuan”. Sedangkan menurut Muhibbin (2009: 151) motivasi merupakan “keadaan internal organisme (baik manusia atau hewan) yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu, motivasi memberi energi untuk bertingkah laku secara terarah”.

Para psikologi yang mempelajari motivasi sudah memusatkan perhatian pada tiga pernyataan dasar; pertama, apa yang awalnya menyebabkan seseorang mengulangi sejumlah tindakan; kedua, apa yang menyebabkan seseorang untuk beralih kepada suatu tujuan tertentu; ketiga, apa yang menyebabkan seseorang untuk bertahan dalam usaha untuk mencapai tujuan ini. Mc. Donald dalam Sardiman (2005; 73) memberikan sebuah definisi tentang motivasi “sebagai suatu perubahan energi dalam diri/pribadi seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan”. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting:

- 1) Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem “neurophysiological” yang ada pada organisme manusia karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakkannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
- 2) Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa/”feeling”, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah-laku manusia.
- 3) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh

adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Donald (1959) dalam Hamalik (2001) merumuskan bahwa motivasi adalah “suatu perbedaan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan”. Dalam rumusan ini ada tiga unsur yang saling terkait yaitu sebagai berikut: 1) motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi; 2) motivasi dimulai dari timbulnya perasaan; 3) motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan.

Mc. Donald dalam Djamrah (2002; 114) mengatakan bahwa, “motivation is energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions”. Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif atau perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003; 756) motivasi diartikan sebagai “dorongan yang timbul dari diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu”. Sedangkan Uno (2007: 23) menyatakan bahwa “motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi, belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktek atau penguatan (*reinforced practise*) yang dilandasi tujuan dalam rangka mencapai tujuan tertentu”. Dengan demikian motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi.

Sedangkan menurut Atkison motivasi merupakan fungsi variabel tugas dan disposisi individu untuk berusaha mencapai keberhasilan atau kegagalan. Tetapi Weiner berpendirian bahwa ada peristiwa internal yang bertindak sebagai perantara stimulus tugas dan tingkah laku individu berikutnya. Selanjutnya Weiner dan Kukla menyebutkan bahwa orang-orang yang bermotivasi prestasinya tinggi misalnya melihat dirinya lebih mampu dari pada mereka yang bermotivasi berprestasinya lebih rendah dan lagi pula mereka berusaha lebih banyak melakukan tugas-tugas untuk prestasi itu. Pada proses pembelajaran agar tercapai tujuannya, hal yang melandasi adalah adanya motivasi. Dengan adanya motivasi belajar maka siswa akan memiliki kebutuhan atau keinginan untuk menguasai suatu mata pelajaran yang belum dikuasainya.

2.4.2 Pengertian Motivasi Belajar

Sardiman (2005 : 89-90) menggolongkan motivasi menjadi dua bagian:

a) Motivasi internal, yaitu motif-motif yang aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi internal merupakan pendorong bagi aktivitas dalam pengajaran dan dalam pemecahan soal. Keinginan untuk menambah pengetahuan dan wawasan, keinginan untuk memahami sesuatu hal, merupakan faktor internal yang ada pada semua orang . b) Motivasi eksternal, yaitu motif-motif yang aktif atau berfungsinya karena ada rangsangan dari luar. Motivasi eksternal dalam belajar antara lain berupa penghargaan, pujian, hukuman, celaan atau ingin meniru tingkah laku seseorang.

Motivasi internal lebih menguntungkan dalam belajar karena dapat bertahan lebih lama. Hal ini disebabkan dorongan belajar dari dalam merupakan suatu kebutuhan untuk menjadi orang terdidik dan berilmu pengetahuan. Sedangkan motivasi eksternal dapat diberikan oleh seseorang atau guru dengan jalan mengatur kondisi dan situasi belajar agar lebih kondusif.

Konteks motivasi yang dimaksud di sini adalah faktor yang mempengaruhi belajar, sehingga motivasi yang dimaksud adalah motivasi berprestasi. Menurut Djaali (2008; 103) motivasi berprestasi adalah kondisi fisiologi dan psikologi (kebutuhan untuk berprestasi) yang terdapat di dalam diri siswa yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu guna mencapai suatu tujuan tertentu (berprestasi setinggi mungkin). Menurut Mc. Clelland yang dikutip Djaali bahwa motivasi berprestasi merupakan motivasi yang berhubungan dengan pencapaian beberapa standar kepandaian atau standar keahlian.

Karakteristik individu yang memiliki motivasi berprestasi menurut Djaali (2008; 109) adalah: 1) menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi atas hasil-hasilnya dan bukan atas dasar untung-untungan, nasib atau kebetulan; 2) memilih tujuan yang realistis tetapi menantang dari tujuan yang paling mudah dicapai atau terlalu besar risikonya; 3) mencari situasi atau pekerjaan dimana ia memperoleh umpan balik dengan segera dan nyata untuk menentukan baik atau tidaknya hasil pekerjaan; 4) senang bekerja sendiri dan mengungguli orang lain; 5) mampu menanggukuhkan pemuasan keinginannya demi masa depan yang lebih baik; 6) tidak tergugah untuk sekedar mendapatkan uang, status, atau keuntungan lainnya, ia akan mencari hal-hal yang merupakan lambang prestasi sebagai suatu ukuran keberhasilan.

Sardiman mengemukakan bahwa dalam kegiatan belajar motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan

memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai.

Siagian, pada Sardiman (1994:142) motivasi belajar adalah “keinginan peserta didik untuk mencapai tujuan belajar, dorongan bagi peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar dan usahanya untuk mewujudkan melalui ketekunan dalam belajar, memahami informasi dan menghubungkannya dengan pengetahuan sebelumnya serta kemampuannya untuk melakukan aktivitas tersebut sesuai dengan tujuan belajar yang diharapkan”.

Banyak faktor yang dapat menumbuhkan motivasi belajar bagi siswa yaitu: 1) Memberi Angka. Angka dalam hal ini sebagai simbol nilai dari kegiatan belajarnya; 2) Hadiah. Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi selalu demikian, karena hadiah untuk suatu pekerjaan mungkin tidak menarik bagi seseorang yang tidak senang atau tidak berbakat untuk pekerjaan tersebut; 3) Saingan/kompetisi. Saingan atau kompetisi digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa; 4) Ego-involvement yaitu menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasa pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri adalah suatu bentuk motivasi yang sangat penting penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri; 5) Memberi ulangan. Siswa akan lebih giat belajar atau mengetahui akan ada ulangan; 6) Mengetahui hasil. Dengan mengetahui hasil dari pekerjaan, apalagi bila ada kemajuan akan mendorong siswa lebih giat lagi untuk belajar; 7) Pujian. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus membangkitkan

harga diri; 8) Hukuman. Sekaligus rencemen yang negatif tetapi bila diberikan secara tepat dan bijak dapat menjadi alat motivasi; 9) Hasrat untuk belajar. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik memang ada motivasi untuk belajar, dengan demikian prestasinya akan lebih baik; 10) Minat. Motivasi muncul karena adanya kebutuhan, begitu juga minat, sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar akan berjalan dengan lancar kalau disertai dengan minat; 11) Tujuan yang diakui. Rumusan tujuan yang sangat penting sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai karena sangat berguna dan menguntungkan maka timbul gairah untuk terus belajar.

Selain faktor di atas berikut ini juga merupakan faktor-faktor yang dapat menimbulkan motivasi dalam belajar, yaitu: 1) Bahan pelajaran yang dapat dihayati anak; 2) Anak didik menyadari tujuan yang sedang dipelajarinya; 3) bahan yang disajikan sesuai dengan bakat, kecerdasan, atau pengalaman anak; 4) Sistem evaluasi yang teratur dan setiap kesalahan diperbincangkan bersama; 5) Pujian dan perhatian dari pihak guru dan orang tua; 6) Sistem evaluasi yang hanya dititik beratkan kepada hapalan saja akan mengurangi motivasi belajar; 7) Hubungan guru dan murid yang terjalin baik.

Menurut Syamsuddin (2000: 40) “motivasi merupakan suatu kekuatan, namun tidak merupakan suatu substansi yang dapat kita amati”. Kita dapat mengidentifikasi beberapa indikatornya dalam term-term tertentu, antara lain:

- a. Durasi kegiatan: berapa lama kemampuan penggunaan waktu untuk melakukan kegiatan;
- b. Fekkuensi kegiatan: berapa sering kegiatan dilakukan dalam periode waktu tertentu
- c. Persistensi: ketepatan dan kelekatan pada tujuan kegiatan;

- d. Ketabahan, keuletan, dan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan;
- e. Devosi: pengabdian dan pengorbanan, termasuk uang, tenaga, dan pikiran, bahkan jiwa atau nyawa untuk mencapai tujuan;
- f. Tingkatan aspirasi: maksud, rencana, cita-cita, sasaran atau target yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan;
- g. Tingkatan kualifikasi prestasi atau produk/output yang dicapai dari kegiatan: berapa banyak, memadai atau tidak, memuaskan atau tidak;
- h. Arah sikap terhadap sasaran kegiatan (*like or dislike*); positif atau negatif).

Berdasarkan kajian teori di atas dapat disimpulkan motivasi belajar merupakan dorongan yang berasal dari dalam maupun dari luar diri siswa untuk melaksanakan aktivitas belajar. Seorang siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan terdorong untuk berusaha dengan berbagai cara guna mencapai prestasi belajar yang tinggi. Mereka akan masuk sekolah untuk mengikuti pelajaran dengan baik dan bersemangat, menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru kepadanya dengan sebaik-baiknya untuk mencapai prestasi yang diinginkan. Siswa yang memiliki motivasi tinggi jika mendapat kesulitan dalam kegiatan belajarnya akan berusaha keras untuk mengatasinya baik melalui belajar sendiri, bertanya kepada gurunya. Sebaliknya bagi siswa yang rendah motivasi belajarnya, maka semangat bersaing dan bekerja keras dimungkinkan tidak akan muncul, karena mereka kecenderungan untuk menyerah kepada nasib atau memang tidak menyadari akan kekurangan yang ada pada dirinya.

2.5 Hakikat Belajar Akuntansi

Menurut Mulyadi (2000: 1-2) Akuntansi secara garis besar dibagi menjadi 2, yaitu: akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen. Akuntansi keuangan berorientasi pada masa lalu untuk menggambarkan pertanggungjawaban dana yang dipercayakan oleh pihak luar kepada manajemen perusahaan. Akuntansi manajemen berorientasi pada masa yang akan datang, karena pengambil keputusan menyangkut masa yang akan datang, bukan masa yang telah lewat

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa akuntansi adalah suatu proses kegiatan yang bersifat finansial yang saling berhubungan yang terjadi didalam perusahaan. Oleh karena itu dalam penyampaian materi akuntansi tidak hanya melalui penjelasan tetapi perlu diperbanyak latihan sehingga siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran akuntansi.

2.5.1 Sifat-sifat dasar akuntansi, baik sebagai teori maupun aplikasinya, yaitu:

(1) *Conservatism*. Karena lingkungan mengandung aspek ketidakpastian (*uncertainty*), maka pencatatan transaksi dipilih angka yang paling rendah. Misalnya pendapatan belum bisa dicatat sebagai pendapatan apabila belum direalisasikan walaupun sudah ada gambaran yang mengandung kepastian bahwa bakal terjadi pendapatan, sedang biaya dapat dicatat sebagai biaya walaupun belum direlasir.

(2) *Measurement*.

Harus dapat diukur, dan alat pengukurnya jelas.

(3) *Verifiability*.

Harus dapat ditelusuri dan diuji sampai ke bukti-bukti pendukung dan sah.

(4) *Timeliness.*

Laporan keuangan harus bisa menyuguhkan *period* dan *cut off date*.

(5) *Consistency.*

Sistem dan metode yang digunakan harus konsisten dari waktu ke waktu.

(6) *Going concern.*

Memahami laporan akuntansi itu harus dengan asumsi bahwa *entity* akan terus beroperasi dengan berkesinambungan.

(7) *Materiality.*

Laporan keuangan hanya memuat informasi yang dianggap penting dan signifikan.

(8) *Netral.*

Akuntansi itu tidak memihak kecuali pada prinsip akuntansi sendiri.

(9) *Relevance.*

Relevan yang memiliki nilai prediktif.

(10). *Reliability.*

Dapat dipercaya kebenarannya.

(11) *Comparability.*

Dapat dibandingkan.

(12) *Predictivity.*

Dapat digunakan untuk meramalkan dan mengakomodasi *trend* yang bakal terjadi berdasarkan pengembangan asumsi-asumsi yang dapat dikembangkan oleh nalar dan analitikal, serta berdasarkan logika yang *rationalistis*.

2.6 Teori Belajar Dan Pembelajaran

1. Teori Belajar

Budiningsih (2005: 10) menjelaskan beberapa macam teori belajar dan pembelajaran yaitu: teori belajar deskriptif dan teori preskriptif, behavioristik, kognitif, konstruktif, humanistik, sibermetik, revolusi-sosiokultural, dan teori belajar kecerdasan ganda, yang penting untuk dimengerti dan diterapkan sesuai dengan kondisi dan konteks pembelajaran. Masing-masing teori memiliki kelemahan dan kelebihan. Pada penelitian ini dibatasi pada teori belajar deskriptif dan preskriptif, kognitif, konstruktivistik, humanistik dan kecerdasan ganda. yang ada kaitannya dengan proses pembelajaran Biologi yang biasanya dilakukan di dalam kelas.

a. Teori Belajar Deskriptif dan Preskriptif

Bruner dalam Budiningsih (2005: 17) mengemukakan bahwa “pembelajaran adalah preskriptif dan belajar adalah deskriptif”. Preskriptif, karena tujuan utama teori pembelajaran adalah menetapkan metode pembelajaran yang optimal, dan deskriptif, karena tujuan utama teori belajar adalah memeriksa proses belajar. Teori belajar menaruh perhatian pada hubungan di antara variabel-variabel yang menentukan hasil belajar, atau bagaimana seseorang belajar. Teori pembelajaran menaruh perhatian pada bagaimana seseorang mempengaruhi orang lain agar terjadi prestasi belajar, atau upaya mengontrol variabel-variabel yang dispesifikasi dalam teori belajar agar dapat memudahkan belajar.

Menurut Bruner dalam Budiningsih (2005: 17) teori pembelajaran yang deskriptif menempatkan variabel kondisi dan metode pembelajaran sebagai *given*, dan memeriksa prestasi belajar sebagai variabel yang diamati. Atau kondisi dan metode pembelajaran sebagai variabel bebas dan prestasi belajar sebagai variabel tergantung. Sedangkan teori pembelajaran preskriptif, kondisi dan prestasi belajar ditempatkan sebagai *given*, dan metode yang optimal ditempatkan sebagai variabel yang diamati, atau metode pembelajaran sebagai variabel tergantung.

Teori preskriptif menurut Bruner dalam Budiningsih (2005: 17) adalah *goal oriented* (untuk mencapai tujuan), sedangkan teori deskriptif adalah *goal free* (untuk memeriksa hasil). Variabel yang diamati dalam pengembangan teori-teori pembelajaran yang preskriptif adalah metode yang optimal untuk mencapai tujuan, sedangkan dalam pengembangan teori-teori pembelajaran deskriptif, variabel yang diamati adalah prestasi sebagai efek dari interaksi antara metode dan kondisi.

b. Teori Belajar Kognitif

Belajar menurut teori kognitif adalah perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu berbentuk tingkah laku yang dapat diamati dan dapat diukur. Asumsi teori ini adalah bahwa setiap orang telah memiliki pengetahuan dan pengalaman yang telah tertata dalam bentuk struktur kognitif yang dimilikinya. Proses belajar akan berjalan dengan baik jika materi pelajaran atau informasi baru beradaptasi dengan struktur kognitif yang telah dimiliki seseorang.

Teori belajar kognitif telah dikembangkan oleh para pakar pendidikan, diantaranya: Piaget, Bruner, dan Ausubel. Menurut Piaget dalam Budiningsih (2005: 51), kegiatan belajar terjadi sesuai dengan pola tahapan-tahapan perkembangan tertentu dan umur seseorang, serta melalui proses asimilasi, akomodasi dan equilibrasi. Sedangkan Bruner dalam Budiningsih (2005: 51) mengatakan bahwa “belajar terjadi lebih ditentukan oleh cara seseorang mengatur pesan atau informasi, dan bukan ditentukan oleh umur”. Proses belajar akan terjadi melalui tahap-tahap enaktif, ikonik, dan simbolik. Sementara Ausubel mengatakan bahwa proses belajar terjadi jika seseorang mampu mengasimilasikan pengetahuan yang telah dimilikinya dengan pengetahuan baru. Menurut Ausubel dalam Budiningsih (2005: 51) proses belajar akan terjadi melalui tahapan-tahapan memperhatikan stimulus, memahami makna stimulus, menyimpan dan menggunakan informasi yang sudah dipahami.

Keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran sangat dipentingkan. Untuk menarik minat dan meningkatkan retensi belajar perlu mengaitkan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki siswa. Materi pelajaran disusun dengan menggunakan pola atau logika tertentu, dari sederhana ke yang kompleks. Perbedaan individual pada diri siswa perlu diperhatikan, karena faktor ini sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa.

c. Teori Belajar Konstruktivistik

Menurut Von Galserfeld dalam Budiningsih (2005: 57) bahwa “kemampuan yang diperlukan dalam proses mengkonstruksi pengetahuan ada beberapa macam, yaitu: (1) kemampuan mengingatkan dan mengungkapkan kembali pengalaman,

(2) kemampuan membandingkan dan mengambil keputusan akan kesamaan dan perbedaan, dan (3) kemampuan untuk lebih menyukai suatu pengalaman yang satu dari pada lainnya”.

Belajar menurut pandangan teori konstruktivisme merupakan usaha pemberian makna oleh siswa kepada pengalamannya melalui asimilasi dan akomodasi yang menuju pada pembentukan struktur kognitifnya, memungkinkan mengarah kepada tujuan tersebut. Oleh karena itu, pembelajaran diusahakan agar dapat memberikan kondisi terjadinya proses pembentukan tersebut secara optimal pada diri siswa.

Karakteristik pembelajaran yang dilakukan dalam teori belajar konstruktivistik adalah: (1) membebaskan siswa dari belenggu kurikulum yang berisi fakta-fakta lepas yang sudah ditetapkan, dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan ide-idenya tersebut, serta membuat kesimpulan-kesimpulan, (2) menempatkan siswa sebagai kekuatan timbulnya interes, untuk membuat hubungan di antara ide-ide atau gagasannya, kemudian memformulasikan kembali ide-ide tersebut, serta membuat kesimpulan-kesimpulan, (3) guru bersama-sama siswa mwngekaji pesan-pesan penting bahwa dunia adalah kompleks, di mana terdapat bermacam-macam pandangan tentang kebenaran yang datangnya dari berbagai interpretasi, dan (4) guru mengakui bahwa proses belajar dan penilaiannya merupakan suatu usaha yang kompleks, sukar dipahami, tidak teratur, dan tidak mudah dikelola.

d. Teori Belajar Humanistik

Menurut teori Humanistik, tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. Proses belajar dianggap berhasil jika siswa telah memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Dengan kata lain siswa telah mampu mencapai aktualisasi diri secara optimal. Teori humanistik cenderung bersifat elektik, maksudnya teori ini dapat memanfaatkan teori apa saja asalkan tujuannya tercapai, demikian menurut Budiningsih (2005: 78).

Menurut Ausubel dalam Budiningsih (2005: 68), “belajar dalam pelaksanaannya menggunakan pendekatan belajar bermakna atau *“Meaningful Learning”* yang tergolong dalam aliran kognitif, Ausubel mengatakan bahwa belajar merupakan asimilasi bermakna. Materi yang dipelajari diasimilasikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Faktor motivasi dan pengalaman emosional sangat penting dalam belajar, sebab tanpa motivasi maka tidak akan terjadi asimilasi pengetahuan baru ke dalam struktur kognitif yang telah dimilikinya”.

Budiningsih (2005: 78) menyebutkan beberapa tokoh penganut aliran humanistik diantaranya adalah:

- a) Kolb, dengan konsepnya tentang empat tahap dalam belajar, yaitu: pengalaman konkret, pengalaman aktif dan reflektif, konseptualisasi, dan eksperimentasi aktif.
- b) Honey dan Mumford, menggolongkan siswa menjadi empat yaitu: aktifis, reflektor, teoritis, dan pragmatis.
- c) Hubermas, membedakan tiga macam tipe belajar yaitu: belajar teknis, belajar praktis, dan belajar emansipatoris.
- d) Bloom dan Krathwohl, dengan tiga kawasan tujuan belajar yaitu, kognitif, afektif, dan psikomoto.

- e) Ausubel, walaupun termasuk juga ke dalam aliran kognitifisme, ia terkenal dengan konsepnya belajar bermakna (*Meaningful Learning*).

e. Teori Kecerdasan Ganda (*Multiple Intelegensi*)

Gardner, Lazear dalam Budiningsih (2005: 113), memberi petunjuk dalam mengubah dan meningkatkan kecerdasan- kecerdasan lengkap dengan instrumen- tasinya dalam pembelajaran. Dengan memanfaatkan dan mengembangkan kecerdasan ganda anak, dengan harapan dapat digunakan anak di luar kelas dalam mengenali dan memahami realitas kehidupan.

Lebih lanjut Gardner dalam Budiningsih (2005: 113) menyatakan bahwa “kecerdasan adalah suatu kemampuan untuk memecahkan masalah atau menghasilkan sesuatu yang dibutuhkan di dalam latar budaya tertentu”. Rentang masalah atau sesuatu yang dihasilkan mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks. Seseorang dikatakan cerdas bila ia dapat memecahkan masalah yang dihadapi dalam hidupnya dan mampu menghasilkan sesuatu yang berharga/ berguna bagi umat manusia.

Gardner dalam Budiningsih (2005 : 113) mengidentifikasi delapan macam kecerdasan manusia dalam memahami dunia nyata, kemudian diikuti oleh tokoh- tokoh lain dengan menambahkan dua kecerdasan lagi, sehingga menjadi sepuluh macam kecerdasan, yaitu:

1) Kecerdasan verbal/bahasa (*verbal linguistic intelligence*)

Kecerdasan ini bertanggungjawab terhadap semua hal tentang bahasa, puisi, humor, cerita, tata bahasa, berfikir simbolik yang merupakan ekspresi dari kecerdasan tersebut. Kecerdasan verbal dapat diperkuat dengan kegiatan- kegiatan berbahasa baik lisan maupun tertulis.

2) Kecerdasan logika/matematik (*logical mathematical intelligence*)

Kecerdasan ini sering disebut berfikir ilmiah, termasuk berfikir deduktif dan induktif. Kecerdasan ini diaktifkan bila seseorang menghadapi masalah atau tantangan baru dan berusaha menyelesaikannya.

3) Kecerdasan visual/ruang (*visual/spatial intelligence*)

Kecerdasan ini berkaitan dengan senirupa, navigasi, kemampuan pandang ruang, arsitektur, permainan catur. Kuncinya adalah kemampuan indera pandang dan berimajinasi.

4) Kecerdasan tumbuh/gerak tubuh (*body/kinesthetic intelligence*)

Kecerdasan tubuh mengendalikan kegiatan tubuh untuk menyatakan perasaan. Termasuk dalam hal ini yaitu kegiatan menari, permainan olah raga, badut, pantomim, mengetik, dan lain-lain. Gerakan tubuh dapat memahami dan berkomunikasi, tidak jarang dapat menyentuh sisi jiwa manusia yang paling dalam.

5) Kecerdasan musikal/ritmik (*musical/rhythmic intelligence*)

Kecerdasan ritmik melibatkan kemampuan manusia untuk mengenal dan menggunakan ritme dan nada, serta kepekaan terhadap bunyi-bunyian di lingkungan sekitar suara manusia. Musik dapat menenangkan pikiran, memacu kembali aktivitas, memperkuat semangat nasional, dan dapat meningkatkan keamanan serta rasa syukur.

6) Kecerdasan interpersonal (*interpersonal intelligence*)

Kecerdasan interpersonal berhubungan dengan kemampuan bekerjasama dan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal dengan orang lain. Mampu mengenali perbedaan perasaan, temperamen, maupun motivasi orang lain. Pada tingkat yang lebih tinggi, kecerdasan ini dapat membaca konteks kehidupan orang lain, kecenderungannya, dan kemungkinan keputusan yang akan diambil. Kecerdasan ini tampak pada para profesional seperti, konselor, guru, teraphis, politisi, pemuka agama.

7) Kecerdasan intrapersonal (*intrapersonal intellegience*)

Kecerdasan intrapersonal mengendalikan pemahaman terhadap aspek internal diri seperti: perasaan, proses berpikir, refleksi diri, intuisi, dan spiritual. Kecerdasan ini merupakan jenis yang paling individual sifatnya, untuk menggunakannya diperlukan semua kecerdasan yang lain.

8) Kecerdasan naturalis (*naturalis intelligence*)

Kecerdasan naturalis banyak dimiliki oleh para pakar lingkungan. Seorang penduduk di daerah pedalaman dapat mengenali tanda-tanda akan terjadinya perubahan lingkungan, misalnya dengan melihat gejala-gejala alam, dengan melihat rumput atau daun yang patah ia dapat memastikan siapa yang baru saja melintas.

9) Kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*)

Kecerdasan spiritual banyak dimiliki oleh para rohaniwan. Kecerdasan ini berkaitan dengan bagaimana manusia berhubungan dengan Tuhannya.

Kecerdasan ini dapat dikembangkan pada setiap orang melalui pendidikan agama, kontemplasi kepercayaan, dan refleksi teologis.

10) Kecerdasan eksistensial (*existensialist intelligence*)

Kecerdasan eksistensial banyak dijumpai pada para filsuf. Mereka mampu menyadari dan menghayati dengan benar keberadaan dirinya di dunia ini dan apa tujuan hidupnya. Melalui kontemplasi dan refleksi diri kecerdasan ini dapat berkembang.

Berdasarkan penjelasan tentang teori kecerdasan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya semua orang memiliki semua macam kecerdasan, namun tidak semuanya berkembang atau dikembangkan pada tingkatan yang sama, sehingga tidak dapat digunakan secara efektif. Pada umumnya satu kecerdasan lebih menonjol atau lebih kuat dari yang lainnya. Tetapi tidak berarti bahwa hal itu bersifat permanen atau tetap. Di dalam diri manusia tersedia kemampuan untuk mengaktifkan semua kecerdasan tersebut.

2.7 Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian Sunanto (2006) menyimpulkan bahwa antara motivasi belajar dan prestasi belajar Bahasa Indonesia kelas VII SMPN 10 Bandar Lampung terdapat hubungan yang erat, r hitung = 0,738.

Menurut Yuni Herwanto (2006) menyimpulkan bahwa ada hubungan yang berarti antara cara belajar siswa dengan prestasi belajar siswa. Hal ini menunjukkan jika cara belajar baik maka berhubungan dengan prestasi belajar fisika siswa. Kadar hubungan kedua variabel ditunjukkan oleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,565. Dengan demikian cara belajar siswa memberikan sumbangan dengan hasil belajar sebesar 56,5 %.

Hasil penelitian Edi Purnomo (2006) menyimpulkan ada hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi siswa tentang perhatian orang tua dengan prestasi belajar matematika siswa. Tingkat hubungan kedua variabel tersebut ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar 0,269.

Menurut Sumarjo (2006) menyimpulkan ada hubungan yang cukup erat, positif dan signifikan antara perhatian orang tua dengan hasil belajar siswa, ditunjukkan dengan besarnya $r_{yx3} = 0,548$.

2.8 Kerangka Berpikir

2.8.1 Hubungan perhatian orang tua , cara belajar dan motivasi belajar dengan prestasi belajar Akuntansi siswa

Akuntansi adalah mata pelajaran yang sangat kompleks, menantang dan memerlukan keterampilan dan pemikiran yang serius. Siswa yang memperoleh perhatian orang tua dalam hal belajar, akan berusaha untuk belajar dengan baik. Mereka akan merasa bahwa kegiatan yang mereka lakukan tidak sia-sia dan mendapat dukungan dari orang tuanya. Sehingga untuk meningkatkan prestasi belajar siswa yang baik pada anak, perhatian orang tua sangat diperlukan. Karena tanpa adanya perhatian dari orang tua, besar kemungkinan prestasi belajar anak tidak akan tercapai secara optimal.

Kemudian dari hal diatas, apabila adanya perhatian orang tua, maka dibutuhkan cara belajar yang baik, sehingga siswa harus pandai mengatur cara belajar yang baik dan benar misalnya belajar dengan interval waktu yang tepat, suasana ruang

belajar yang nyaman, menerapkan teknik membaca yang baik dan sebagainya. Apabila cara belajar tidak diterapkan dengan baik dan benar, maka belajar tersebut akan menjadi sia-sia. Cara belajar yang baik adalah secara terus-menerus dengan waktu yang tidak terlalu lama setiap belajar. Tidak menggunakan cara belajar borongan dan mendadak apabila akan semester atau ulangan saja.

Selanjutnya selain adanya perhatian orang tua dan cara belajar, setiap siswa juga memiliki motivasi dari dalam untuk belajar Akuntansi dengan sungguh-sungguh dan berusaha mempersiapkan diri untuk menerima dan mempelajari Akuntansi dengan harapan akan mendapatkan hasil yang gemilang. Sehingga dikemukakan, bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan lebih siap menerima dan mempelajari Akuntansi, yang pada akhirnya akan mampu memperoleh prestasi belajar yang memuaskan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dengan adanya perhatian orang tua dan cara belajar yang baik dan benar serta motivasi belajar yang muncul dari dalam diri siswa akan dapat berhubungan dengan prestasi belajar. Oleh sebab itu perhatian orang tua, cara belajar siswa dan motivasi belajar apabila dimiliki oleh siswa akan meningkatkan prestasi belajarnya.

2.8.2 Hubungan perhatian orang tua dengan prestasi belajar Akuntansi siswa

Perhatian orang tua merupakan faktor eksternal, dimana perhatian orang tua sangat berperan terhadap prestasi belajar anaknya. Faktor perhatian yang dimaksud adalah bentuk perhatian orang tua yang dimaksud adalah bentuk perhatian orang

tua dalam menyediakan fasilitas belajar anak, dalam mengawasi kegiatan belajar anak, mengontrol hasil belajar, menanyakan dan mendengarkan kesulitan belajar anak, dan membantu memecahkan kesulitan belajar anak dan menyarankan untuk mengikuti kegiatan les atau membentuk kelompok belajar.

Sesuai dengan usianya siswa SMK masih perlu banyak bimbingan dalam belajar baik di sekolah maupun di rumah, di sekolah anak menjadi tanggung jawab pihak sekolah (guru) sedangkan di rumah siswa juga tidak terlepas dari pengawasan dan pembinaan orang tua, hal ini meliputi penyediaan fasilitas belajar, membantu memecahkan kesulitan belajar, serta menyarankan mengikuti les.

Anak yang memperoleh perhatian lebih dari orang tua dalam hal pembelajaran tentu akan merasa nyaman dan senang dalam menghadapi kegiatan belajar baik di rumah maupun di sekolah, sehingga anak akan merasa senang menjalani hari-hari di sekolahnya selanjutnya dimungkinkan akan dapat memperoleh prestasi belajar belajar yang memuaskan. Sebaliknya anak yang kurang mendapat perhatian dari orang tuanya baik mengenai kehidupan di rumah maupun kebutuhan di sekolah diduga akan memperoleh prestasi belajar yang kurang baik atau rendah.

Jika dihubungkan antara perhatian orang tua dengan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Akuntansi diduga terdapat hubungan yang signifikan. Artinya seorang siswa yang diperhatikan orang tuanya secara baik akan termotivasi dan terkontrol cara belajarnya.

2.8.3 Hubungan cara belajar dengan prestasi belajar Akuntansi siswa

Tujuan akhir dari suatu proses belajar adalah adanya perubahan sikap dari tidak tahu menjadi tahu dari tidak bisa menjadi bisa dan dari tidak mau menjadi mau. Untuk menjadi tahu seseorang harus pernah mencoba, untuk menjadi mau seseorang harus memiliki keberanian, keberanian akan muncul apabila ada pengetahuan. Keterkaitan antara tiga keadaan di atas merupakan hasil dari proses belajar.

Belajar memang menjemukan bagi setiap siswa yang tidak memahami apa yang dipelajari. Oleh sebab itu dalam belajar diperlukan suatu strategi atau cara tertentu agar apa yang dipelajari lebih mudah dipahami. Karakter setiap pembelajar satu sama lain berbeda, ada yang cepat menangkap pelajaran dengan menghafal sambil mendengarkan musik, ada yang lebih senang belajar dalam keadaan sunyi dan masih banyak cara-cara belajar yang dilakukan oleh seseorang.

Cara belajar Akuntansi yang baik adalah melalui pengalaman langsung dalam mengerjakan latihan-latihan soal. Selanjutnya ketekunan, pengaturan waktu belajar, cara membaca buku dan ketelitian sangat diperlukan dalam belajar Akuntansi. Cara belajar yang tepat dan sesuai dengan gaya belajar sangat berhubungan dengan prestasi belajar. Agar belajar mendapatkan hasil yang baik adalah dengan waktu yang teratur dan rutin. Sehingga dapat diduga bahwa cara belajar yang tepat berhubungan terhadap prestasi belajar siswa.

2.8.4 Hubungan motivasi belajar dengan prestasi belajar Akuntansi siswa

Siswa yang memiliki motivasi belajar selalu berusaha menetapkan tujuan-tujuan yang akan dicapai dalam waktu tertentu, sehingga mengakibatkan tingkah lakunya selalu mengarah pada penguasaan materi pembelajaran. Motivasi belajar menunjukkan rasa ingin tahu yang semakin besar terhadap sesuatu yang telah dipelajari, sehingga dapat menjadi percepatan penguasaan materi yang dipelajari.

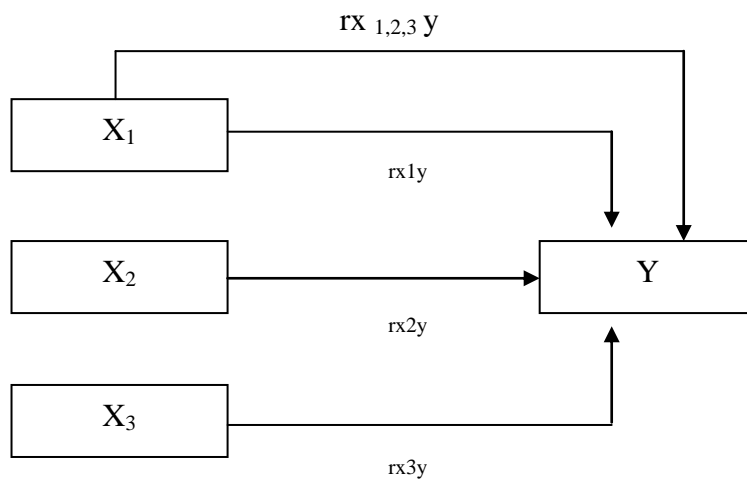
Motivasi dianggap penting dalam upaya belajar dan pembelajaran dilihat dari segi fungsi dan manfaatnya. Proses pembelajaran yang bermotivasi pada hakikatnya adalah proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, dorongan, motif, minat yang ada pada diri siswa. Pembelajaran yang bermotivasi menuntut kreativitas dan imajinasi dalam upaya mencari cara yang relevan dan serasi guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa.

Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan menunjukkan ciri-ciri: tekun mengerjakan tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap berbagai masalah pembelajaran, dapat mempertahankan pendapat, senang mencari dan memunculkan permasalahan pembelajaran.

Kreatifitas dan keinovatifan pembelajaran yang dilakukan seorang guru akan menumbuhkan motivasi belajar siswa, yang pada gilirannya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Persoalannya, motivasi belajar siswa itu secara ekstrinsik salah satunya dipengaruhi oleh keberadaan guru. Artinya, sejauh mana kemampuan dan kemauan guru dalam meningkatkan motivasi siswa ketika pembelajaran berlangsung.

Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan lebih siap dalam menerima pelajaran yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Sebaliknya, siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah tentu akan mendapatkan prestasi belajar yang rendah pula. Dengan demikian terdapat hubungan yang positif antara motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa.

Hubungan antar variabel tersebut dapat digambarkan dalam bentuk bagan di bawah ini:



Gambar 2.1 Pola hubungan variabel bebas dengan variabel terikat.

Keterangan:

X_1 : Perhatian orang tua

X_2 : Cara belajar siswa

X_3 : Motivasi belajar

Y : Prestasi belajar Akuntansi

rx_{1y} : Hubungan perhatian orang tua dengan prestasi belajar Akuntansi siswa

rx_{2y} : Hubungan cara belajar dengan prestasi belajar Akuntansi siswa

r_{x_3y} : Hubungan siswa dengan prestasi belajar Akuntansi siswa

$r_{x_{1,2,3}y}$: Hubungan perhatian orang tua, cara belajar, dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan prestasi belajar Akuntansi siswa

2.9 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang perlu diadakan penelitian guna membuktikan kebenarannya. Berdasarkan beberapa masalah yang akan dibahas maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif yang erat dan signifikan antara perhatian orang tua, cara belajar, dan motivasi belajar siswa secara bersama-sama dengan prestasi belajar Akuntansi siswa kelas X jurusan Akuntansi SMK Swasta Sub Rayon 01.26 Bandar Lampung.
2. Terdapat hubungan positif yang erat dan signifikan antara perhatian orang tua dengan prestasi belajar Akuntansi siswa kelas X jurusan Akuntansi SMK Swasta Sub Rayon 01.26 Bandar Lampung.
3. Terdapat hubungan positif yang erat dan signifikan antara cara belajar siswa dengan prestasi belajar Akuntansi siswa kelas X jurusan Akuntansi SMK Swasta Sub Rayon 01.26 Bandar Lampung.
4. Terdapat hubungan positif yang erat dan signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar Akuntansi siswa kelas X jurusan Akuntansi SMK Swasta Sub Rayon 01.26 Bandar Lampung.